

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wabah coronavirus (Covid19) sangat mengguncang masyarakat dunia. Menurut World Health Organization (WHO), hingga saat ini terkonfirmasi 200 Negara di Dunia terjangkit wabah Covid19 termasuk Indonesia. Hampir seluruh sektor kehidupan terkena dampak dari wabah Covid19, tidak terkecuali di sektor pendidikan (Lestari & Gunawan, 2020)(Syah, 2020). Dalam siaran pers (137/sipres/A6/VI/2020), pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah menerapkan kebijakan *learning from home* atau belajar dari rumah (BDR) untuk satuan pendidikan yang berada di wilayah zona kuning, oranye, dan merah. Sedangkan bagi satuan pendidikan yang berada di zona hijau, dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Salah satu wilayah yang melaksanakan pembelajaran tatap muka adalah kabupaten Karawang.

Covid-19 merupakan penyakit baru yang belum pernah teridentifikasi pada manusia sebelumnya(Fauci et al., 2020). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibu kota Provinsi Hubei China, dan sejak saat itu menyebar secara global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah *coronavirus* 2019 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020. Tanda dan gejala umum infeksi Covid19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut, seperti demam, batuk, dan sesak napas (Paru et

al., 2019). Masa inkubasi rata-rata 56 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari (Laurer et al., 2020).

Pandemi covid-19 sudah berlangsung di Indonesia sejak awal 2020 hingga saat ini dan menjadikan berbagai kebiasaan dalam dunia pendidikan di Indonesia berubah. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sebelum pandemi secara umum dilakukan di sekolah menggunakan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19 yaitu salah satunya tentang perubahan proses pembelajaran dari tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memenuhi ketentuan-ketentuan (Kemdikbud, 2020)

Perubahan KBM menuntut seluruh pelaku pendidikan menyesuaikan diri. Penyesuaian KBM di setiap sekolah dipertimbangkan ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang ada. Selain kemampuan sekolah, KBM yang dilaksanakan jarak jauh membuat para siswa yang biasanya ke sekolah harus belajar di rumah bersama orangtua, sehingga kemampuan orangtua dalam mendukung pembelajaran juga dipertimbangkan.

Banyak perubahan dalam dunia pendidikan selama pandemi COVID-19 tidak hanya pada metode pembelajaran tetapi juga pada isi kurikulum. Keterampilan yang dibutuhkan siswa saat ini untuk tetap beradaptasi dengan perubahan dan tantangan zaman. Berbagai kendala yang dihadapi dalam PJJ membuatnya sadar bahwa pendidikan di Indonesia masih belum cukup fleksibel untuk mengikutinya. Penyesuaian era digital dipercepat setelah pandemi COVID-19 berakhir. Kondisi

saat ini memaksa pendidikan untuk lebih memanfaatkan teknologi, perkembangan yang telah dan sedang dilakukan, didorong oleh komersialisme dan ideologi pasar yang dominan (Paru et al., 2019). Sesuai dengan kebijakan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi *coronavirus disease 2019* yang menyebutkan untuk sekolah yang pendidik dan tenaga kependidikannya telah mendapatkan vaksinasi COVID-19 secara lengkap, maka pemerintah pusat, pemerintah daerah, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, kantor  Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai dengan kewenangannya mewajibkan sekolah, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di wilayahnya untuk menyediakan layanan pembelajaran tatap muka terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan.

Pembelajaran tatap muka merupakan pembelajaran klasikal dimana guru dan siswa bertemu secara langsung *face to face* dalam suatu ruangan atau forum ditemat yang sama dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah dilakukan melalui dua fase yaitu, Masa Transisi yang berlangsung selama dua bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah dan Masa Kebiasaan Baru setelah masa transisi selesai, maka pembelajaran tatap muka terbatas memasuki masa kebiasaan baru.

Jumlah hari dan jam pembelajaran tatap muka terbatas dengan pembagian rombongan belajar (*shift*) ditentukan oleh sekolah dengan tetap mengutamakan protokol kesehatan. Pembagian rombongan belajar dilakukan seperti anjuran

pemerintah, yaitu maksimal 50% kapasitas per kelas, sehingga dalam 1 rombongan belajar terdapat 2 kelompok belajar. Masing-masing kelompok belajar melakukan PTM terbatas sebanyak 2 kali dalam 1 minggu.

Pemerintah kabupaten Karawang melalui Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga membuat Surat Edaran (SE) Nomor 420/1349/Disdikpora tertanggal 14 September 2021 mengenai penyelenggaraan pembelajaran tatap muka terbatas akan dibuka secara hati-hati dengan memperhatikan berbagai faktor diantaranya yaitu, PTM terbatas diselenggarakan pada tanggal 14 September 2021 dengan 50% peserta didik yang hadir di sekolah dan proses pembelajaran dilakukan dua *shift*, dan penyelenggaraan PTM Terbatas dilaksanakan pada desa dalam *zona* hijau.

SDN Darawolong 1 yang berada di Desa Darawolong kecamatan Purwasari termasuk kedalam desa yang berada di *zona* hijau, maka SDN Darawolong 1 melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. SDN Darawolong 1 membagi rombongan belajar menjadi 2 dan melakukan PTM sebanyak 1 kali untuk masing-masing kelas dengan waktu dimulai dari pukul 07.00-11.00 WIB. Selain PTM juga SDN Darawolong melakukan PJJ bagi kelas yang belum memiliki jadwal untuk PTM ke sekolah.

Dalam pelaksanaannya, SDN Darawolong 1 mengalami beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru diantaranya yaitu : Keterbatasan waktu pembelajaran, teknis pembelajaran yang masih berubah-ubah, dan Belum tercapainya tujuan pembelajaran saat pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung. Permasalahan ini penulis temukan saat mengikuti kegiatan

Pengenalan Lingkungan Persekolah (PLP) yang dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2021. Dalam kegiatan ini penulis dilibatkan dalam semua kegiatan yang ada di SDN Darawolong 1 ini, termasuk Kegiatan Belajar Mengajar tatap muka terbatas yang sedang dilaksanakan. Tidak hanya terlibat dalam Kegiatan Belajar Mengajar saja penulis juga mengamati beberapa fenomena yang terjadi di lingkungan SDN Darawolong 1.

Berdasarkan uraian di atas, dengan permasalahan yang ada maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS DI SDN DARAWOLONG 1”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut :

1. Keterbatasan waktu dalam Implementasi Pembelajaran
2. Teknis pembelajaran yang masih berubah-ubah
3. Belum tercapainya tujuan pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi permasalahannya, agar tidak terjadi perluasan masalah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah “Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDN Darawolong I”

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu “Bagaimana Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDN Darawolong 1?”

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini “Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDN Darawolong 1”

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis dapat dijadikan sebagai informasi serta masukan keilmuan bagi segenap insan pendidikan khususnya para guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar, bahwa sebagai indikator untuk efektivitas dan efisiensi pengajaran keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran Tatap Muka Terbatas di masa kebiasaan baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk siswa : penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.



- b. Untuk Guru : penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di masa kebiasaan baru.
- c. Untuk sekolah : penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kebijakan-kebijakan yang akan dikeluarkan oleh sekolah mengenai pembelajaran di masa kebiasaan baru.
- d. Untuk pembaca : penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi bagi orang yang  membaca karya tulis ini.

